

STUDI KEPUTUSAN PETANI LADA PUTIH ERHADAP PENGGUNAAN JUNJUNG HIDUP DALAM SISTEM PERTANIAN BERKELANJUTAN

The Study of White Pepper Farmer's Decision on Live Climbing Pole Using on Sustainable Agriculture System

Annisa Pradnya Paramitha^{1*}, Eries Dyah Mustikarini², Nyayu Siti Khodijah³, dan Fournita
Agustina⁴

^{1*2,3,4}Program Studi Magister Ilmu Pertanian, Universitas Bangka Belitung, Indonesia

*Penulis Korespondensi: annisapradnyaparamitha@gmail.com

ABSTRACT

White pepper is a superior spice plant from the agricultural sector in Bangka Belitung Islands Province which is known in the world market as Muntok White Pepper with uniqueness that comes from Geographical Indications (GI). The high production of Muntok White Pepper in Bangka Belitung Islands Province does not provide benefit for farmers, because farmers have to pay for the procurement of large production inputs with a relatively short production time. This problem needs to be addressed by farmers through the application of sustainable farming system with Good Agriculture Practice (GAP) such as the live climbing pole using. The farmer's decision to change the dead climbing pole to the live climbing pole is influenced by several factors. The purpose of this research was to analyze the determinant of white pepper farmers's decision on the live climbing pole using. This research was conducted in Air Gegas Sub-district, South Bangka District on August until December 2022. The data used on this research was secondary data collected through library research method. The results of this research indicate that the decision of white pepper farmers on the live climbing pole using is influenced by six factors, including age, level of formal education, farming experience, land area, land ownership status, and participation on agricultural group.

Keywords: *Determinant, White Pepper, Live Climbing Pole, Decision, and Using.*

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara agraris, sehingga sektor pertanian menjadi salah satu sektor yang mengemban peran penting dalam pembangunan perekonomian negara. Peranan sektor pertanian tersebut dibuktikan oleh profesi sebagian besar masyarakat di Indonesia sebagai petani, termasuk di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang terbentuk pada 21 November 2000. Provinsi ini terdiri atas dua pulau utama serta ratusan pulau kecil dengan wilayah seluas 16.424,06 kilometer persegi. Wilayah yang luas tersebut menjadikan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung kaya akan sumber daya alam. Salah satu kekayaan sumber daya alam yang dimaksud adalah lada putih (Paramitha et al., 2021).

Lada putih merupakan tanaman rempah unggulan dari sektor pertanian di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang dikenal di pasar dunia sebagai Muntok White Pepper. Menurut Pranoto dan Purwasih (2019b), keterkenalan tersebut diakibatkan oleh kemampuan Muntok White Pepper untuk memenuhi kebutuhan konsumen yang berasal dari Bangsa Eropa melalui keunikannya. Muntok White Pepper memiliki keunikan yang menjadikannya berbeda dengan lada putih dari daerah lain, yakni aroma yang khas disertai rasa yang pedas. Keunikan tersebut berasal dari kandungan piperin yang tinggi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (Karmawati et. al., 2020) sebagai Indikasi Geografis (IG) yang ditetapkan oleh Badan Pengelolaan, Pengembangan, dan Pemasaran Lada Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pada 15 April 2009 lalu.

Lada putih sendiri dihasilkan oleh enam kabupaten di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung,

antara lain Kabupaten Bangka, Kabupaten Bangka Barat, Kabupaten Bangka Selatan, Kabupaten Bangka Tengah, Kabupaten Belitung, dan Kabupaten Belitung Timur. Data produksi beserta luas lahan produksi untuk usaha tani lada putih dari masing-masing kabupaten tersebut ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 1. Produksi Lada Putih di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2022

No.	Kabupaten/Kota	Produksi		Luas Lahan	
		Nilai (Ton)	Persentase (%)	Nilai (Ha)	Persentase (%)
1.	Bangka	4.578,00	13,50	6.109,18	11,40
2.	Bangka Barat	3.723,12	10,97	6.392,49	11,92
3.	Bangka Selatan	15.365,00	45,30	23.296,00	43,46
4.	Bangka Tengah	3.520,00	10,38	4.261,05	7,95
5.	Belitung	4.970,00	14,65	9.766,99	18,22
6.	Belitung Timur	1.765,00	5,20	3.777,08	7,05
7.	Pangkalpinang	-	-	-	-
Total		33.921,12	100,00	53.602,79	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, 2022.

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa Kabupaten Bangka Selatan dapat menjadi sentra produksi lada putih di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, karena Kabupaten Bangka Selatan mampu memproduksi lada putih lebih banyak dibandingkan kabupaten lain, yakni 15.365,00 ton atau 45,30 persen dengan lahan produksi seluas 23.296,00 hektar atau 43,46 persen. Hal ini dikarenakan Kabupaten Bangka Selatan memprioritaskan sektor pertanian dengan komoditas utama berupa lada putih (Agustina et al., 2018).

Produksi berhubungan erat dengan pendapatan dalam rumus matematis, pendapatan diperoleh dari biaya total dikurangi harga produk yang dikalikan dengan jumlah produk. Jumlah produksi yang tinggi tentu dapat menghasilkan pendapatan yang tinggi pula, tetapi jumlah produksi lada yang tinggi di Kabupaten Bangka Selatan tidak menjadikan petani mendapatkan keuntungan. Hal ini dikarenakan petani lada harus mengeluarkan biaya untuk pengadaan input produksi yang besar dengan waktu produksi yang relatif singkat.

Waktu produksi lada putih di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yaitu lima tahun per musim tanam dengan dua tahun masa tanaman belum menghasilkan serta tiga tahun masa tanaman menghasilkan (Paramitha et al., 2021). Sementara itu, waktu produksi dari lada putih di Vietnam mencapai dua sampai tiga kali lipat waktu produksi dari lada putih di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Waktu produksi yang relatif panjang tersebut memberikan keberanian bagi Vietnam untuk menjual lada putih dengan harga yang lebih rendah dibandingkan daerah lain, termasuk Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Saat ini, harga dari lada putih di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung hanya mencapai Rp. 80.000,00 per kilogram sampai Rp. 82.000,00 per kilogram.

Permasalahan ini perlu diatasi oleh petani untuk menjamin keberlangsungan usaha tani lada putih. Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan yang dimaksud adalah penerapan sistem pertanian berkelanjutan melalui praktik budi daya yang baik atau *Good Agriculture Practice* (GAP). GAP merupakan panduan dengan standar dalam budi daya pertanian (Setiawan et. al., 2015). Penerapan GAP dalam penanaman lada putih di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung bertujuan untuk menjadikan lada putih yang diproduksi oleh petani mampu mencapai standar kualitas yang ditetapkan dalam pemasaran internasional (Sitorus et. al., 2020). Hal ini menjadikan petani lada putih berpotensi memperoleh keuntungan, karena harga lada putih mengalami peningkatan. Penerapan GAP dalam usaha tani lada putih dapat dilakukan melalui pengotimalisasian input produksi, terutama junjung.

Lada putih di Kabupaten Bangka Selatan dibudidayakan oleh petani dengan menggunakan dua jenis junjung, yakni junjung mati dan junjung hidup. Junjung mati adalah panjatan tanaman lada putih yang berasal dari kayu, sedangkan junjung hidup adalah panjatan tanaman lada putih

yang berasal dari tanaman berbatang keras. Menurut Daras (2016), beberapa jenis tanaman dapat dijadikan sebagai junjung hidup bagi tanaman lada putih dengan karakteristik tertentu.

Junjung hidup diperkenalkan kepada petani lada putih di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung melalui kebun percontohan dari Badan Pengelolaan, Pengembangan, dan Pemasaran Lada Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang berlokasi di Desa Namang, Kecamatan Namang, Kabupaten Bangka Tengah pada 2013. Junjung hidup diperkenalkan sebagai langkah pemerintah untuk mendukung sistem pertanian berkelanjutan, karena junjung hidup dapat digunakan oleh petani untuk usaha tani lada putih secara berulang dalam jangka waktu yang lama dengan limbah yang minim.

Pengenalan junjung hidup tersebut tidak memberikan dampak yang signifikan kepada petani, di mana sebagian besar petani masih belum memutuskan untuk beralih ke junjung hidup dari junjung mati. Keputusan petani untuk mengganti penggunaan junjung mati ke junjung hidup tersebut tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain umur, tingkat pendidikan formal, pengalaman usaha tani, luas lahan, status kepemilikan lahan, dan partisipasi dalam kelompok tani. Sehubungan dengan permasalahan tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis determinan keputusan petani lada putih terhadap penggunaan junjung hidup di Kecamatan Air Gegas, Kabupaten Bangka Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Air Gegas, Kabupaten Bangka Selatan, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, tepatnya di Desa Delas, Desa Nyelanding, dan Desa Air Gegas pada Agustus sampai Desember 2022. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang dikumpulkan melalui metode studi pustaka dari pengulasan penelitian terdahulu dengan model penelitian yang terdiri atas dua variabel, yakni variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen yang dimaksud adalah keputusan petani lada putih terhadap penggunaan junjung hidup berupa petani menggunakan junjung hidup dan petani tidak menggunakan junjung hidup, sedangkan variabel independen yang dimaksud adalah determinan keputusan petani lada putih berupa umur, tingkat pendidikan formal, pengalaman berusaha tani, luas lahan, status kepemilikan lahan, dan partisipasi dalam kelompok tani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lada Putih

Lada putih merupakan hasil olahan buah lada masak yang ditandai dengan buah besar berwarna kuning kemerahan. Menurut Siswanto et. al. (2021), lada putih diolah dengan cara dimasukkan karung dan selanjutnya direndam selama tujuh hari sampai empat belas hari, kemudian lada putih tersebut dicuci sampai kulit lada putih mengalami pengelupasan agar dapat dijemur selama dua hari sampai tiga hari.

Budidaya lada sudah diusahakan secara turun-temurun oleh masyarakat di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sebagai sumber pendapatan utama. Lada putih melekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, sehingga masyarakat menjadikan kepemilikan kebun lada putih sebagai tolak ukur status sosial ekonomi. Lada putih yang dihasilkan oleh Provinsi Kepulauan Bangka Belitung memiliki karakteristik yang lebih spesifik dibandingkan lada putih yang dihasilkan oleh daerah lain, yakni aroma yang khas disertai rasa yang pedas. Karakteristik tersebut disebabkan oleh keadaan iklim dan tanah serta letak geografis dari Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Indikasi Geografis (IG) dari Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang ditetapkan oleh Badan Pengelolaan, Pengembangan, dan Pemasaran Lada Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pada 15 April 2009 tersebut mengakibatkan lada putih dikenal oleh konsumen dari pasar internasional sebagai raja rempah dengan merek dagang berupa Muntok White Pepper (Badan Pengelolaan, Pengembangan, dan Pemasaran Lada Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, 2009).

Muntok dari *Muntok White Pepper* merujuk pada nama kota tua yang berdiri dari beberapa

abad silam di bagian barat dari Pulau Bangka, tepatnya Kabupaten Bangka Barat. Muntok merupakan kota pelabuhan, didirikan pada masa penjajahan yang digunakan mengangkut hasil bumi dari Pulau Bangka, terutama lada putih atau Muntok White Pepper (Badan Pengelolaan Pengembangan dan Pemasaran Lada Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, 2009). Muntok menjadi daerah transit dalam perdagangan lada putih atau Muntok White Pepper dari Provinsi Kepulauan Bangka Belitung ke dunia luar, karena Belanda melalui VOC membuka kantor perdagangan di Kota Palembang (Pranoto dan Purwasih, 2019b). Hal ini menjadikan Muntok White Pepper mengalami perkembangan yang pesat akibat masyarakat berupaya meningkatkan kesejahteraan dengan membudidayakan lada putih.

Lada putih dihasilkan oleh enam kabupaten di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, antara lain Kabupaten Bangka, Kabupaten Bangka Barat, Kabupaten Bangka Selatan, Kabupaten Bangka Tengah, Kabupaten Belitung, dan Kabupaten Belitung Timur dengan sentra produksi di Kabupaten Bangka Selatan (Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, 2022). Kabupaten Bangka Selatan sendiri merupakan kabupaten yang terbentuk pada 2003 dengan delapan kecamatan, antara lain Kecamatan Air Gegas, Kecamatan Kepulauan Pongok, Kecamatan Lepar Pongok, Kecamatan Payung, Kecamatan Pulau Besar, Kecamatan Simpang Rimba, Kecamatan Toboali, dan Kecamatan Tukak Sadai, di mana Kecamatan Kepulauan Pongok menjadi satu-satunya kecamatan dari delapan kecamatan yang tidak memproduksi lada putih. Adapun data produksi beserta luas lahan usaha tani lada putih dari tujuh kecamatan lain yang dimaksud ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 2. Produksi Lada Putih di Kabupaten Bangka Selatan Tahun 2022

No.	Kecamatan	Produksi		Luas Lahan	
		Nilai (Ton)	Persentase (%)	Nilai (Ha)	Persentase (%)
1.	Air Gegas	6.789,38	47,59	10.609,00	47,47
2.	Kepulauan Pongok	-	-	-	-
3.	Lepar Pongok	262,50	1,84	608,00	2,71
4.	Payung	1.933,56	13,55	2.651,00	11,86
5.	Pulau Besar	252,70	1,77	913,00	4,09
6.	Simpang Rimba	1.288,20	9,03	1.682,50	7,53
7.	Toboali	878,97	6,16	1.579,00	7,07
8.	Tukak Sadai	2.862,50	20,06	4.307,00	19,27
Total		14.267,81	100,00	22.349,50	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangka Selatan, 2022.

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar produksi lada putih dari Kabupaten Bangka Selatan berasal dari Kecamatan Air Gegas. Produksi tersebut membutuhkan penanganan yang optimal agar petani dapat memperoleh keuntungan. Salah satu upaya yang dimaksud adalah penerapan sistem pertanian berkelanjutan melalui penggunaan junjung hidup.

Junjung Hidup

Sistem pertanian berkelanjutan merupakan upaya untuk memanfaatkan sumber daya, baik yang dapat diperbarui maupun sumber daya yang tidak dapat diperbarui selama proses produksi dengan menekan dampak negatif lingkungan seminimal mungkin (Purba et. al., 2020). Sistem pertanian berkelanjutan menginginkan pemanfaatan sumber daya alam secara kontinu untuk meningkatkan produktivitas dari komoditas pertanian. Untuk usaha tani lada putih, sistem pertanian berkelanjutan dapat diwujudkan melalui penerapan teknik budi daya yang baik atau *Good Agriculture Practice* (GAP). Menurut International Pepper Community (2011), penerapan GAP dalam usaha tani lada putih bertujuan untuk meningkatkan produksi dan produktivitas, meningkatkan mutu hasil termasuk keamanan konsumen, meningkatkan efisiensi produksi dengan memanfaatkan sumber daya alam semaksimal mungkin, memperbaiki atau mempertahankan kesuburan lahan dan kelestarian lingkungan, memotivasi para petani dan kelompok tani untuk bersikap dan bertanggung jawab pada

kesehatan dan keamanan diri dan lingkungan, meningkatkan daya saing penerimaan produk di pasar internasional, dan menjamin keamanan konsumen.

GAP dari usaha tani lada putih terdiri atas enam komponen, antara lain pemilihan lahan, pengelolaan tanah, pengelolaan air, pengelolaan tanaman terpadu, pengendalian hama dan penyakit, serta pemanenan dan pasca pemanenan (International Pepper Community, 2011). Pengelolaan tanaman terpadu berdasarkan GAP harus memanfaatkan teknologi pertanian. Menurut Sitorus et. al. (2020), teknologi dalam usaha tani lada putih tersebut mencakup penggunaan junjung hidup.

Junjung hidup adalah panjatan tanaman lada putih yang berasal dari tanaman berbatang keras. Junjung hidup yang ideal untuk usaha tani lada putih memiliki ciri berupa pertumbuhan batang yang tegak dengan permukaan kasar yang mampu menjadi media lekat bagi akar tanaman. Tanaman yang dapat dijadikan sebagai junjung hidup bagi tanaman lada putih meliputi tanaman dadap, tanaman gamal, tanaman kapuk randu, dan tanaman kelor (Daras, 2016).

Junjung merupakan komponen yang memerlukan biaya paling besar dalam biaya tetap usaha tani lada putih selain bibit, sehingga junjung menjadi salah satu permasalahan pembiayaan dalam usaha tani lada putih (Paramitha et. al., 2021). Dari kedua jenis junjung yang digunakan dalam usaha tani lada putih di Kecamatan Air Gegas, Kabupaten Bangka Selatan, junjung mati memiliki harga jual sebesar Rp. 15.000,00 sampai Rp. 50.000,00 per batang dengan umur ekonomis selama satu sampai lima tahun, sedangkan junjung hidup memiliki harga jual sebesar Rp. 3.000,00 sampai Rp. 5.000,00 per batang dengan umur ekonomis selama sepuluh tahun lebih. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan junjung hidup dinilai mampu memberikan keuntungan yang lebih besar bagi petani dibandingkan penggunaan junjung mati.

Determinan Keputusan

Keputusan diartikan sebagai pemilihan suatu alternatif dari berbagai alternatif yang sesuai dengan keinginan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas diri serta karir, meningkatkan efisiensi, dan meningkatkan produktivitas. Pengambilan keputusan didasari oleh lima macam pertimbangan, antara lain intuisi, pengalaman, fakta, wewenang, dan rasional (Chaniago, 2017). Pengambilan keputusan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang memengaruhi atau determinan keputusan petani berdasarkan penelitian terdahulu dipaparkan sebagai berikut.

1. Paramitha et. al. (2021)

Penelitian berjudul *Determinan Keputusan Petani terhadap Penjualan Lada Putih di Kecamatan Air Gegas Kabupaten Bangka Selatan* dilakukan oleh Annisa Pradnya Paramitha, Yudi Sapta Pranoto, dan Rati Purwasih pada 2021. Penelitian tersebut memiliki variabel dependen berupa keputusan petani terhadap penjualan serta variabel independen berupa umur, pendidikan formal, pengalaman usaha tani, jumlah anggota keluarga, jumlah produksi, kebutuhan investasi, status kepemilikan lahan, ketersediaan gudang penyimpanan, sumber pendapatan lain, persepsi harga, keikutsertaan dalam lembaga pertanian, adopsi inovasi teknologi pertanian, ketersediaan industri pengolahan hasil usaha tani, dan motif penyimpanan. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa keputusan petani dipengaruhi oleh empat faktor, antara lain umur, pengalaman usaha tani, keikutsertaan dalam lembaga pertanian, dan ketersediaan industri pengolahan hasil usaha tani.

2. Atube et. al. (2021)

Penelitian berjudul *Determinants of Smallholder Farmer's Adaptation Strategies to the Effects of Climate Change: Evidence from Northern Uganda* atau *Faktor-faktor yang Memengaruhi Strategi Adaptasi Petani Kecil terhadap Dampak Perubahan Iklim: Bukti dari Uganda Utara* dilakukan oleh Francis Atube, Geoffrey M. Malinga, Martin Nyeko, Daniel M. Okello, Simon Peter Alarakol, dan Ipolito Okello-Uma pada 2021. Penelitian tersebut memiliki variabel dependen berupa strategi adaptasi petani serta variabel independen berupa jenis kelamin, ukuran rumah tangga, status pernikahan, pengalaman usaha tani, layanan perluasan, luas kepemilikan lahan, luas lahan garapan, kredit, waktu untuk ke pasar, pendapatan, dan keikutsertaan dalam kelompok tani. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa strategi adaptasi petani dipengaruhi oleh sembilan faktor, antara lain jenis kelamin, ukuran rumah

tangga, status pernikahan, pengalaman usaha tani, layanan perluasan, luas lahan garapan, kredit, waktu untuk ke pasar, dan pendapatan.

3. Fudjaja et. al. (2021)

Penelitian berjudul *Decision Analysis of Pepper (Piper nigrum L.) Farmers in Choosing Organic Farming System* atau Analisis Keputusan Petani Lada dalam Pemilihan Sistem Pertanian Organik dilakukan oleh L. Fudjaja, N. M. Viantika, Heliawaty, N. Tenriawaru, dan I. Aulia pada 2021. Penelitian tersebut memiliki variabel dependen berupa keputusan petani dalam pemilihan sistem pertanian organik serta variabel independen berupa umur, tingkat pendidikan, skala usaha tani, intensitas pestisida, biaya usaha tani, dan harga. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa keputusan petani dipengaruhi oleh tiga faktor, antara lain umur, tingkat pendidikan, dan harga.

4. Rokhani et. al. (2020)

Penelitian berjudul *Assessing Determinants of Farmer's Participation in Sugarcane Contract Farming in Indonesia* atau Penilaian Determinan Partisipasi Petani dalam Kontrak Pembudidayaan Tebu di Indonesia dilakukan oleh Rokhani, Muhammad Rondhi, Ebban Bagus Kuntadi, Joni Murti Mulyo Aji, Anik Suwandari, Agus Supriono, dan Triana Dewi Hapsari pada 2020. Penelitian tersebut memiliki variabel dependen berupa partisipasi dalam kontrak pembudidayaan serta variabel independen berupa umur, pendidikan, jenis kelamin, kepemilikan lahan, luas lahan, jenis lahan, sistem penanaman, bibit, rasio ketergantungan, keanggotaan dalam koperasi unit desa, akses untuk perluasan pertanian, dan keanggotaan dalam kelompok tani. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa keputusan petani dipengaruhi oleh sepuluh faktor, antara lain umur, pendidikan, kepemilikan lahan, luas lahan, jenis lahan, sistem penanaman, bibit, keanggotaan dalam koperasi unit desa, akses untuk perluasan pertanian, dan keanggotaan dalam kelompok tani.

5. Pranoto dan Purwasih (2019a)

Penelitian berjudul *Factors Affecting the Decision of Farmers in Selecting White Pepper Marketing Channels* atau Faktor-faktor yang Memengaruhi Keputusan Petani dalam Pemilihan Saluran Pemasaran Lada Putih di Kabupaten Bangka dilakukan oleh Yudi Sapta Pranoto dan Rati Purwasih pada 2019. Penelitian tersebut memiliki variabel dependen berupa keputusan petani dalam pemilihan saluran pemasaran serta variabel independen berupa umur, pendidikan, pengalaman usaha tani, jumlah tanggungan, luas lahan, harga jual, persyaratan kualitas, budaya penyimpanan pascapanen, waktu pencarian harga, dan status kepemilikan lahan. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa keputusan petani dipengaruhi oleh tujuh faktor, antara lain umur, pendidikan, pengalaman usaha tani, jumlah tanggungan, luas lahan, harga jual, dan persyaratan kualitas.

6. Andriani et. al. (2019)

Penelitian berjudul *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Mangga dalam Pemilihan Pasar di Kabupaten Indramayu* dilakukan oleh Rani Andriani, Budi Kusumo, Elly Rasmikayati, Gema Wibawa Mukti, dan Sri Fatimah pada 2019. Penelitian tersebut memiliki variabel dependen berupa keputusan petani dalam pemilihan pasar serta variabel independen berupa umur, tingkat pendidikan, jumlah pohon, pengalaman usaha tani, frekuensi mengikuti kegiatan penyuluhan, keanggotaan dalam kelompok tani, kemitraan dalam pemasaran, akses terhadap informasi mengenai budi daya, akses terhadap informasi mengenai pemasaran, akses terhadap informasi mengenai harga, kondisi jalan ke kebun, kemudahan syarat memasuki pasar, syarat kualitas produk, syarat kuantitas produk, syarat kontinuitas produk, persentase hasil panen yang berkualitas baik, dan keterikatan pada lembaga pembiayaan tertentu. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa keputusan petani dipengaruhi oleh enam faktor, antara lain tingkat pendidikan, frekuensi mengikuti kegiatan penyuluhan, akses terhadap informasi mengenai pemasaran, kemudahan syarat memasuki pasar, persentase hasil panen yang berkualitas baik, dan keterikatan pada lembaga pembiayaan tertentu.

7. Ibnu (2019)

Penelitian berjudul Determinan Partisipasi Petani Kopi dalam Standar dan Sertifikasi Berkelanjutan Common Code for Coffee Community (4C) dilakukan oleh Muhammad Ibnu pada 2019. Penelitian tersebut memiliki variabel dependen berupa partisipasi petani dalam sertifikasi serta variabel independen berupa hambatan penjualan ke penampungan, jarak lokasi produksi ke penampungan, hambatan penjualan ke pasar, umur, pengalaman usaha tani, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan, rata-rata produksi, rata-rata harga jual, biaya transportasi penjualan, pekerjaan sampingan, jenis komoditas, status lahan, keinginan peralihan komoditas, kendala input dalam budi daya, dan keanggotaan dalam kelompok tani. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keputusan petani dipengaruhi oleh empat faktor, antara lain rata-rata harga jual, pekerjaan sampingan, keinginan peralihan komoditas, dan keanggotaan dalam kelompok tani.

8. Harahap et. al. (2018)

Penelitian berjudul Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Salak dalam Memilih Saluran Pemasaran dilakukan oleh Juraidah Harahap, Sriyoto, dan Ellys Yuliarti pada 2018. Penelitian tersebut memiliki variabel dependen berupa keputusan petani dalam memilih saluran pemasaran serta variabel independen berupa kebutuhan uang tunai per bulan, lama pendidikan formal, jarak, pengalaman berusaha tani, jumlah tanggungan keluarga, umur, dan luas lahan. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa keputusan petani dipengaruhi oleh satu faktor, antara lain pengalaman berusaha tani.

9. Tsani et. al. (2018)

Penelitian berjudul Keputusan Petani dalam Konversi Fungsi Lahan Pertanian dilakukan oleh Atika Fikri Tsani, Yunastiti Purwaningsih, dan Akhmad Daerobi pada 2018. Penelitian tersebut memiliki variabel dependen berupa keputusan petani dalam konversi fungsi lahan pertanian serta variabel independen berupa umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, luas lahan pertanian, pendapatan, dan lokasi. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa keputusan petani dipengaruhi oleh empat faktor, antara lain umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, dan lokasi.

10. Pranoto (2016)

Penelitian berjudul Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani terhadap Hasil Panen Lada Putih di Kecamatan Simpang Teritip Kabupaten Bangka Barat dilakukan oleh Yudi Sapta Pranoto pada 2016. Penelitian tersebut memiliki variabel dependen berupa keputusan petani terhadap hasil panen serta variabel independen berupa umur petani, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, pengalaman usaha tani, jumlah produksi lada putih, luas lahan, ketersediaan tempat penyimpanan, sumber pendapatan lain, persepsi harga, kebutuhan konsumsi, dan kebutuhan investasi. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa keputusan petani dipengaruhi oleh tiga faktor, antara lain jumlah produksi, persepsi harga, dan kebutuhan konsumsi.

Penelitian ini memiliki variabel dependen berupa keputusan petani lada putih terhadap penggunaan junjung hidup serta variabel independen berupa umur, tingkat pendidikan formal, pengalaman usaha tani, luas lahan, status kepemilikan lahan, dan partisipasi dalam kelompok tani. Penjelasan mengenai hubungan antara variabel dependen dan variabel independen dalam penelitian ini didasarkan pada penelitian terdahulu yang dipaparkan sebagai berikut.

1. Usia

Usia adalah lama waktu hidup petani, yang terdiri dari tiga kelas berdasarkan usia, antara lain penduduk yang berusia belum produktif (≤ 14 tahun), penduduk yang berusia produktif (15-64 tahun), dan penduduk yang berusia tidak produktif (≥ 65 tahun) (Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Fudjaja et. al. (2021) menunjukkan bahwa variabel usia memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap keputusan petani. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian Rokhani et. al. (2020) serta Pranoto dan Purwasih (2019a). Hal ini dikarenakan petani memiliki kemampuan fisik sesuai dengan usianya, sehingga petani yang berusia muda

dengan produktivitas usaha tani yang tinggi akan mudah untuk menerima inovasi baru dibanding pertanian dibandingkan dengan petani yang berusia tua dengan produktivitas usaha tani yang rendah karena keberanian dalam pengambilan risiko.

2. Tingkat Pendidikan Formal

Tingkat pendidikan formal adalah lama waktu ajar petani di lembaga pendidikan formal. Tingkat pendidikan formal meliputi Tidak Sekolah, SD/Sederajat, SLTP/Sederajat, SLTA/Sederajat, Diploma, dan Sarjana (Paramitha et. al., 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Fudjaja et. al. (2021) menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan formal memiliki pengaruh yang signifikan positif dalam keputusan petani. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andriani et. al. (2019) serta Tsani et. al. (2018). Hal ini dikarenakan tingkat pendidikan formal akan membentuk pola pikir petani terhadap inovasi pertanian, sehingga petani yang memiliki tingkat pendidikan formal yang tinggi memiliki kecenderungan melakukan usaha tani secara modern, sedangkan petani yang memiliki tingkat pendidikan formal yang cenderung rendah, akan melakukan usaha tani secara konvensional.

3. Pengalaman Usaha Tani

Pengalaman usaha tani adalah lama waktu usaha petani di sektor pertanian. Penelitian yang dilakukan oleh Paramitha et. al. (2021) menunjukkan bahwa variabel pengalaman usaha tani memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap keputusan petani. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pranoto dan Purwasih (2019a) serta Harahap et. al. (2018). Hal ini disebabkan karena petani yang memiliki pengalaman usaha tani cenderung menjadikan pengetahuan yang didapatkan dari berusahatani sebelumnya sebagai bahan pertimbangan yang dapat memberikan keuntungan.

4. Luas Lahan

Luas lahan adalah besaran lahan yang digunakan oleh petani untuk usaha tani dalam satuan hektar. Luas lahan membagi petani ke dalam tiga jenis, yakni petani dengan skala usaha kecil, petani skala usaha sedang, dan petani skala usaha besar. Penelitian yang dilakukan oleh Atube et. al. (2021), bahwa variabel luas lahan memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap keputusan petani. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pranoto dan Purwasih (2019a). Hal ini dikarenakan lahan luas akan menghasilkan jumlah produksi yang banyak, sehingga petani akan terdorong untuk mengambil keputusan yang lebih memberikan keuntungan.

5. Status Kepemilikan Lahan

Status kepemilikan lahan adalah status kepemilikan petani terhadap lahan yang akan digunakan untuk berusahatani. Status kepemilikan lahan terdiri dari dua jenis, yaitu pemilik dan penyewa (Paramitha et. al., 2021). Menurut Rokhani et. al. (2020), variabel status kepemilikan lahan berpengaruh signifikan positif terhadap keputusan petani. Hal ini dikarenakan status kepemilikan lahan memiliki peranan penting dalam pembuatan keputusan pertanian, seperti keputusan yang berhubungan dengan penggunaan input produksi, disebabkan status kepemilikan lahan dapat berpengaruh terhadap insentif yang diterima oleh petani.

6. Partisipasi dalam Kelompok Tani

Partisipasi dalam kelompok tani adalah kesediaan petani untuk berpartisipasi sebagai anggota dalam lembaga pertanian berbentuk kelompok tani. Penelitian yang dilakukan oleh Paramitha et. al. (2021) menunjukkan bahwa variabel partisipasi dalam kelompok tani memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap keputusan petani. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ibnu (2019). Hal ini dikarenakan petani yang tergabung dalam kelompok tani memiliki akses yang lebih baik untuk berhubungan dengan lembaga penunjang seperti penyuluh pertanian lapangan, sehingga petani yang tergabung dalam kelompok tani akan lebih mudah memperoleh bantuan sarana produksi pertanian serta pengetahuan tentang praktik budi daya yang baik melalui sekolah

lapang dari pemerintah.

KESIMPULAN

Keputusan merupakan pemilihan suatu alternatif dari berbagai alternatif yang sesuai dengan keinginan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas diri serta karir, meningkatkan efisiensi, dan meningkatkan produktivitas. Sehubungan dengan usaha tani lada putih, keputusan petani lada putih terhadap penggunaan junjung hidup sebagai penerapan praktik budi daya yang baik dipengaruhi oleh enam faktor, antara lain umur, tingkat pendidikan formal, pengalaman usaha tani, luas lahan, status kepemilikan lahan, dan partisipasi dalam kelompok tani.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, F., Yulia, dan Puji, A. R. (2018). Analysis of Supply Chain Networking Muntok White Pepper in the Province of Bangka Belitung Islands. *Russian Journal of Agricultural and Socio-economic Sciences*, 74 (2): 142-147.
- Andriani, R., Kusumo, B., Rasmikayati, E., Mukti, G. W., dan Fatimah, S. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Mangga dalam Pemilihan Pasar di Kabupaten Indramayu. *Jurnal Penyuluhan*, 15 (2): 286–298.
- Atube, F., Malinga, G. M., Nyeko, M., Okello, D. M., Alarakol, S. P., dan Okello-Uma, I. (2021). Determinants of Smallholder Farmer's Adaptation Strategies to the Effects of Climate Change: Evidence from Northern Uganda. *Journal of Agriculture and Food Security*, 10 (6): 1–14.
- Badan Pengelolaan, Pengembangan, dan Pemasaran Lada Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. (2009). *Buku Persyaratan Indikasi Geografis Muntok White Pepper*. Pangkalpinang: Badan Pengelolaan Pengembangan dan Pemasaran Lada Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangka Selatan. (2022). *Kabupaten Bangka Selatan dalam Angka 2022*. Toboali: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangka Selatan.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. (2022). *Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dalam Angka 2022*. Pangkalpinang: Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.
- Chaniago, A. (2017). *Teknik Pengambilan Keputusan (Pendekatan Teori Studi Kasus)*. Jakarta: Penerbit Lentera Ilmu Cendekia.
- Daras, U. (2016). Strategi Peningkatan Produktivitas Lada dengan Tajar Tinggi dan Pemangkasan Intensif serta Kemungkinan Adopsinya di Indonesia. *Jurnal Perspektif*, 14 (2): 113-124.
- Fudjaja, L., Viantika, N. M., Heliawaty, Tenriawaru, N., dan Aulia, I. (2021). Decision Analysis of Pepper (*Piper nigrum* L.) Farmers in Choosing Organic Farming System. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 807 (3).
- Harahap, J., Sriyoto, S., dan Yuliarti, E. (2018). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani Salak dalam Memilih Saluran Pemasaran. *Jurnal Agrisep*, 17 (1): 95–106.
- Ibnu, M. (2019). Determinan Partisipasi Petani Kopi dalam Standar dan Sertifikasi Berkelanjutan Common Code for Coffee Community (4C). *Jurnal Tanaman Industri dan Penyegar*, 6 (3): 135-144.
- International Pepper Community. (2011). *Good Agriculture Practice (GAP) for Pepper (Piper nigrum L.)*. Jakarta: International Pepper Community.
- Karmawati, E., Ardana, I. K., Siswanto, dan Soetopo, D. (2020). Factors Effecting Pepper Production and Quality in Several Production Center. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 418 (1).
- Paramitha, A. P., Pranoto, Y. S., dan Purwasih, R. (2021). Determinan Keputusan Petani terhadap Penjualan Lada Putih di Kecamatan Air Gegas Kabupaten Bangka Selatan. *Journal of Integrated Agribusiness*: 3 (1): 54–69.
- Pranoto, Y. S. (2016). Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani terhadap Hasil Panen Lada Putih di Kecamatan Simpang Teritip Kabupaten Bangka Barat. *Jurnal Agraris*, 2 (1): 69–74.

- Pranoto, Y. S., dan Purwasih, R. (2019a). Factors Affecting the Decision of Farmers in Selecting White Pepper Marketing Channels. *Russian Journal of Agricultural and Socio-economic Sciences*, 94 (10): 180–186.
- Pranoto, Y. S., dan Purwasih, R. (2019b). Factors that Influence the Production Risk of White Pepper in Bangka Belitung Province, Indonesia. *Russian Journal of Agricultural and Socio-economic Sciences*, 86 (2): 242–247.
- Rokhani, Rondhi, M., Kuntadi, E. B., Aji, J. M. M., Suwandari, A., Supriono, A., dan Hapsari, T. D. (2020). Assessing Determinants of Farmer's Participation in Sugarcane Contract Farming in Indonesia. *Journal of Agribusiness and Rural Development*, 6 (1): 12–23.
- Setiawan, F., Inonu, I., dan Sitorus, R. (2015). Implementasi GAP (Good Agriculture Practice) Lada dan Pengaruhnya terhadap Produktivitas Lada di Desa Petaling Banjar Kecamatan Mendo Barat. *Jurnal Pertanian dan Lingkungan*, 8 (2): 72–82.
- Siswanto, S., Ardana, I. K., dan Karmawati, E. (2021). Peluang Peningkatan Produktivitas dan Daya Saing Lada. *Perspektif*, 19 (2): 149-160.
- Sitorus, R., Harianto, H., Suharno, S., dan Syaikat, Y. (2020). The Application of Good Agricultural Practices of White Pepper and Factors Affecting Farmer Participation. *Agriekonomika*, 9 (2): 129–139.
- Tsani, A. F., Purwaningsih, Y., dan Daerobi, A. (2018). Factors Affecting Farmer's Decision in Converting the Function of Agricultural Lands. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 19 (1): 1-11.
- Purba, D. W., Thohiron, M., Surjaningsih, D. R., Sagala, D., Ramdhini, R. N., Gandasari, D., Wati, C., Purba, T., Herawati, J., Aristia, I., Purba, B., Wisnujati, N. S., dan Manullang, S. O. (2020). *Pengantar Ilmu Pertanian*. Medan: Yayasan Kita Menulis.